

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm.1088) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm.96).

Menurut Tridhonanto (2014, hlm. 5) “pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai – nilai yang di anggap paling tepat bagi orang tua agar anak bias mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti, mendidik, membimbing, yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

b. Jenis – Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Tridhonanto (2014, hlm.12-16) menyebutkan:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman – ancaman.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan

pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

c. **Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran – pemikiran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan jenis pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak, sedangkan pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja, dan pola asuh demokratis merupakan merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

c. **Fungsi Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Tridhonanto (2014, hlm. 83-88) fungsi pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

1. **Fungsi Biologis**

Secara biologis, keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu. Berkaitan dengan peran ini, pola asuh anak di bidang kesehatan juga mendapat perhatian, diantaranya dalam penerapan pola hidup sehat.

2. **Fungsi Pendidikan**

Kehidupan keluarga sebagai institusi pendidikan, terdapat adanya proses saling belajar di antara anggota keluarga. Di

dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya. Kegitannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, pedampingan, dan teladan nyata.

3. Fungsi Religius
Dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak dalam anggota keluarga lainnya untuk mengenal kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan.
4. Fungsi Perlindungan
Untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul.
5. Fungsi Kasih Sayang
Keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang.
6. Fungsi Sosialisasi
Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, sehingga pada gilirannya anak berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya.
7. Fungsi Rekreatif
Suasana rekreatif dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya seandainya dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari
8. Fungsi Ekonomis
Dalam hal ini menunjukkan bahwa keluarga sebagai kesatuan ekonomis. Berkaitan dengan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.
9. Fungsi Status Keluarga
Fungsi keluarga ini menunjuk pada tingkat kedudukan atau status keluarga dibandingkan dengan keluarga lainnya. Sebagai manusia, setiap anak mempunyai ciri individual yang berbeda satu dengan yang lain. Di samping itu setiap anak yang lahir di dunia ini berhak hidup dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kondiri yang dimilikinya. Kesempatan didapat, saat orang tua mampu menerapkan pola asuh secara tepat bagi anak-anak sebab anak adalah menjadi tanggung jawab orang tuanya baik secara fisik, psikis maupun sosial.

Dari uraian di atas fungsi pola asuh orang tua yaitu: 1) fungsi biologis, 2) fungsi pendidikan, 3) fungsi religious, 4) fungsi perlindungan, 5) fungsi kasih sayang, 6) fungsi sosialisasi, 7) fungsi rekreatif, 8) fungsi ekonomis, 9) fungsi status keluarga.

d. Karakteristik Pola Asuh Orang Tua

Karakteristik Pola Asuh Orang Tua menurut Tridhonanto (2014, hlm. 12-16) adalah sebagai berikut:

- 1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)
 - a) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
 - b) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat. Anak hamper tidak pernah diberi pujian.
 - c) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.
- 2) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)
 - a) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
 - b) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya,
 - c) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hamper tidak menggunakan hukuman.
- 3) Pola Asuh Demokratis (*Authorative Parenting*)
 - a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
 - b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
 - c) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.
 - d) Memprioritaskan kepentingan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
 - e) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
 - f) Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan karakteristik pola asuh otoriter yaitu kebebasan anak sangatlah dibatasi dan dominan menggunakan komunikasi satu arah, orang tualah yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak, sedangkan pola asuh permisif cenderung mengabaikan anak, tidak konsisten dalam menerapkan aturan, memberikan perlindungan dan kasih sayang yang berlebihan sebagai akibatnya anak

cenderung tidak banyak belajar tentang perilaku yang tidak dapat diterima, tidak mempunyai disiplin diri, cenderung kurang percaya diri, dan sulit mengambil keputusan tentang dirinya sendiri dan karakteristik pola asuh demokratis orang tua bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran – pemikiran serta memandang sama kewajiban hak orang tua dan anak.

e. Aspek – Aspek Pola Asuh Orang Tua

Menurut Tridhonanto (2014, hlm. 13-17) aspek – aspek pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

- 1) Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhannya dengan aspek – aspek sebagai berikut:
 - a) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih – milih orang yang menjadi teman anaknya.
 - b) Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
 - c) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
 - d) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
 - e) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
 - f) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.
- 2) Pola asuh permisif menerapkan pola asuhannya dengan aspek- aspek sebagai berikut:
 - a) Orang tua tidak peduli terhadap petemanan atau persahabatan anaknya.
 - b) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
 - c) Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma – norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
 - d) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.

- e) Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya,
 - f) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.
- 3) Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhannya dengan aspek – asepek sebagai berikut:
- a) Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi.
 - b) Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak.
 - c) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
 - d) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik atau buruknya.
 - e) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
 - f) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
 - g) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
 - h) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
 - i) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan.
 - j) Orang tua menghargai disiplin anak.

f. Ciri – ciri Pola Asuh Orang Tua

Ciri-ciri pola asuh orang tua menurut Yatim dan Irwanto (1991, hlm. 100-102) adalah sebagai berikut :

- a. Pola Asuh Otoriter
 - 1) Kurang komunikasi
 - 2) Sangat berkuasa
 - 3) Suka menghukum
 - 4) Selalu mengatur
 - 5) Suka memaksa
 - 6) Bersifat kaku
- b. Pola Asuh Demokratis
 - 1) Suka berdiskusi dengan anak
 - 2) Mendengarkan keluhan anak
 - 3) Memberi tanggapan
 - 4) Komunikasi yang baik
 - 5) Tidak kaku / luwes
- c. Pola Asuh Permisif
 - 1) Kurang membimbing
 - 2) Kurang kontrol terhadap anak
 - 3) Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak
 - 4) Anak lebih berperan daripada orang tua

5) Memberi kebebasan terhadap anak

Sedangkan ciri-ciri pola asuh orang tua menurut Helmawati (2014, hlm. 138-139) adalah sebagai berikut :

- a. Pola Asuh Otoriter
 - 1) Komunikasi satu arah
 - 2) Win-lose solution
 - 3) Bersifat memaksa
 - 4) Anak tidak boleh membantah
- b. Pola Asuh Permisif
 - 1) Komunikasi satu arah
 - 2) Bersifat *children centered*
 - 3) Memberi kebebasan terhadap anak
- c. Pola Asuh Demokratis
 - 1) Komunikasi dua arah
 - 2) *Win-win solution*

g. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Soekanto (2004, hlm. 43) secara garis besar menyebutkan “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

1. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal. Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

2. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya. Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.
3. Lingkungan kerja orang tua. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

Sedangkan menurut Surbakti (2010, hlm. 9) “pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah budaya, ras, suku, wiyalah/dom isili, agama, bahasa, dan tradisi”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terdapat faktor internal dan faktor eksternal.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Syah (2013, hlm. 148) adalah “sebagai pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis (kognitif, afektif, psikomotor) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan

proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 1101) arti prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb).

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pembelajaran yang dilakukan melalui evaluasi atau penilaian yang ditunjukkan dengan nilai atau angka.

b. Tujuan Penilaian Prestasi Belajar

Menurut Arikunto (2013, hlm. 18-19) tujuan penilaian hasil belajar yaitu terdiri dari:

1. Penilaian berfungsi selektif
Penilaian dapat digunakan untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu, memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya, memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, serta memilih siswa yang seharusnya sudah berhak meninggalkan sekolah.
2. Penilaian berfungsi diagnostic
Dengan mengadakan penilaian, guru sebenarnya telah mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahan siswa. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, guru akan lebih mudah dalam mencari solusi untuk mengatasinya.
3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan
Penilaian dapat berfungsi untuk menentukan di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.
4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan
Penilaian dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan

Dari pendapat di atas, penilaian mempunyai tujuan mendeskripsikan prestasi belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu juga dapat mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, di sini dapat terlihat berhasil tidaknya guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Apabila hasilnya kurang baik maka dapat dilakukan perbaikan

dan penyempurnaan proses pendidikan sehingga dapat memberikan pertanggungjawaban terhadap pihak sekolah.

c. Macam – Macam Penilaian Prestasi Belajar

Menurut Sudijono (dalam Hastari, 2014, hlm. 30), secara garis besar terdapat 7 (tujuh) penilaian prestasi belajar sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Hasil Belajar
 - a) Merumuskan tujuan dilakukannya asesmen atau evaluasi, termasuk merumuskan tujuan terpenting dari diadakannya asesmen. Hal ini perlu dilakukan agar arah proses asesmen jelas.
 - b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dinilai, apakah aspek kognitif, afektif, atau psikomotor.
 - c) Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan. Anda bisa menentukan apakah akan menggunakan teknik tes ataukah non tes.
 - d) Menentukan metode penskoran jawaban siswa.
 - e) Menentukan frekuensi dan durasi kegiatan asesmen atau evaluasi (kapan, berapa kali, dan berapa lama).
 - f) Mereview tugas-tugas asesmen.
- 2) Menghimpun data
Memilih teknik tes dengan menggunakan tes atau memilih teknik non tes dengan melakukan pengamatan, wawancara atau angket dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu berupa *rating scale*, *check list*, *interview guide* atau angket.
- 3) Melakukan verifikasi data
Verifikasi data perlu dilakukan agar kita dapat memisahkan data yang “baik” (yakni data yang akan memperjelas gambaran mengenai peserta didik yang sedang dievaluasi) dari data yang “kurang baik” (yaitu data yang akan mengaburkan gambaran mengenai peserta didik).
- 4) Mengolah dan mengansilisis data
Tujuan dari langkah ini adalah memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun. Agar data yang terhimpun tersebut bisa dimaknai, kita bisa menggunakan teknik statistik dan/atau teknik non statistik, berdasarkan pada mempertimbangkan jenis data.
- 5) Melakukan Penafsiran atau Interpretasi dan Menarik Kesimpulan
Kegiatan ini pada dasarnya merupakan proses verbalisasi terhadap makna yang terkandung pada data yang telah diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan sejumlah kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan yang dibuat tentu saja harus mengacu pada sejumlah tujuan yang telah ditentukan di awal.
- 6) Menyimpan Instrumen Asesmen dan Hasil Asesmen

Langkah keenam ini memang perlu disampaikan disini untuk mengingatkan para guru, sebab dengan demikian mereka dapat menghemat sebagian waktunya untuk hal-hal yang lebih baik. Dengan disimpannya instrumen dan ringkasan dan jawaban siswa, termasuk berbagai catatan tentang upaya memperbaiki instrumen, sewaktu-waktu Anda membutuhkan untuk memperbaiki instrumen tes pada tahun berikutnya maka tidak akan membutuhkan waktu yang lama.

7) Menindaklanjuti Hasil Evaluasi

Berdasarkan data yang telah dihimpun, diolah, dianalisis, dan disimpulkan maka Anda sebagai guru atau evaluator bisa mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan sebagai tindak lanjut konkret dari kegiatan penilaian. Dengan demikian, seluruh kegiatan penilaian yang telah dilakukan akan membawa banyak manfaat karena terjadi berbagai perubahan dan atau perbaikan.

d. Jenis – Jenis Penilaian Prestasi Belajar

Jenis – jenis penilaian prestasi belajar menurut (Syah 2013, hlm. 215-216) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Jenis - Jenis Penilaian Prestasi Belajar

Ranah	Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta (Kognitif)	Pengamatan	1. Dapat menunjukan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
	Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
	Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes Lisan 2. Tes tulis
	Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
	Analisis (pemeriksaan)	1. Dapat menghubungkan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas

	dan pemilahan secara teliti)	2.Dapat menyimpulkan 3.Dapat menggeneralisasikan 4.Membuat prinsip umum	
Ranah Rasa (Afektif)	Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1.Tes tertulis 2.Tes skala sikap 3.Observasi
	Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi 2. Kesiediaan memanfaatkan	1.Tes skala sikap 2.Pemberian tugas 3.Observasi
	Apresiasi	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. mengagumi	1. tes skala sikap 2. pemberian tugas 3. observasi
	Internalisasi (pendalaman)	1. mengakui dan meyakini 2. menginginkan	1. tes skala sikap 2. pemberian tugas ekspresif dan proyektif 3. observasi
	Karakterisasi (penghayatan)	1. melembagakan atau meniadakan 2. menjelmakan dalam pribadi atau sehari-hari	1. pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. observasi

e. Penilaian Hasil Belajar Ekonomi di SMA Al Falah Bandung

a. Penilaian Kognitif

Penilaian kognitif merupakan penilaian pemahaman siswa terhadap KD / materi tertentu dengan cara melakukan ulangan harian berupa tes tulis maupun tes lisan di kelas

b. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan merupakan aspek sikap yang diperlihatkan oleh siswa di kelas dan dinilai oleh guru. Bisa dilihat dari seberapa siswa terlihat aktif dalam kelas.

c. Tugas Mandiri

Tugas mandiri adalah tugas yang diberikan oleh guru kepada murid secara individu, berupa tugas dan latihan untuk mendapatkan sebuah nilai.

d. Tugas Terstruktur

Tugas terstruktur adalah nilai tugas kelompok yang diberikan oleh guru kepada peserta didik.

e. Nilai UTS/UAS

Nilai UTS/UAS adalah nilai yang diperoleh dari hasil Ulangan Tengah Semester atau Ulangan Akhir Semester yang dilakukan oleh peserta didik.

f. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalyono dalam Syah (2013, hlm. 156) menyatakan “faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal” yaitu:

1. Faktor Intern

a. Faktor jasmani, terdiri dari :

- 1) Faktor kesehatan
- 2) Cacat tubuh
- 3) Faktor psikologis meliputi: Intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan

b. Faktor kelelahan

2. Faktor Ekstern

a. Faktor keluarga seperti: cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

b. Faktor sekolah seperti: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor masyarakat seperti: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar siswa.

Sedangkan menurut Helmawati (2014, hlm. 199) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

1. Faktor internal
 - a. Faktor fisiologis
 - b. Faktor psikologis seperti : intelegensi, sikap, bakat, minar, motivasi
2. Faktor Eksternal
 - a. Lingkungan Sosial seperti : keluarga, sekolah, masyarakat
 - b. Lingkungan Nonsosial seperti: lingkungan tempat tinggal / belajar, alat-alat belajar, keadaan cuaca, waktu
 - c. Faktor Pendekatan Dalam Belajar

Dalam faktor eksternal terdapat faktor keluarga yang didalamnya mencakup tentang pola asuh orang tua yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini berkaitan dengan peran orang tua dalam memikul tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, guru dan pemimpin bagi anak-anaknya.

Dapat disimpulkan secara garis besar faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar siswa (eksternal).

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai Dengan Penelitian

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian/Jurnal	Hasil
Ninik Azizah (2012)	Hubungan Tipe Pola Asuh Keluarga Dengan Prestasi Belajar (Studi Di Prodi DIII Kebidanan FIK Unipdu Jombang)	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara tipe pola asuh keluarga dengan prestasi belajar.
Ediva Hong (2012)	<i>Impacts of Parenting on Children's Schooling</i>	Keterlibatan orang tua dan keberhasilan akademik menunjukkan bahwa praktek dan gaya pengasuhan kedua orang tua mempengaruhi prestasi anak-anak di sekolah

Isni Agustiawati (2014)	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di sma Negeri 26 Bandung	Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan pola asuh orang tua. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa
-------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat berkembang dengan baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Dalam dunia pendidikan, pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu pendidikan didalam keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja sama dalam meningkatkan proses pembelajaran yang dialami oleh anak didik. Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, pendidikan didalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dialami oleh anak.

Pendidikan yang terjadi didalam keluarga seharusnya dilakukan dengan baik, agar pendidikan yang diterima oleh anak selanjutnya dapat berjalan dengan baik pula. sehingga prestasi dalam proses pembelajaran yang akan dialami oleh anak akan lebih berjalan secara optimal.

Prestasi belajar siswa ditentukan oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam faktor eksternal terdapat faktor keluarga yang didalamnya mencakup tentang pola asuh orang tua yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini berkaitan dengan peran orang tua dalam memikul tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, guru dan pemimpin bagi anak-anaknya.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, pada penelitian ini dibatasi pada faktor lingkungan keluarga yang berhubungan dengan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak dalam mendidik anak di rumah. Selama proses pengasuhan

orang tua yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Dalam mengasuh anaknya, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk- bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Pola asuh orang tua ada bermacam-macam. Terdapat tiga kecenderungan pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Dari ketiga pola asuh orang tua yaitu otoriter, demokratis, dan permisif, pola asuh yang baik diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis. Berdasarkan pada kajian teori dan tema yang diambil dalam masalah penelitian di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Gejala Masalah:

1. Nilai Mata Pelajaran Ekonomi masih rendah.
2. Keseriusan belajar siswa masih kurang.
3. Siswa berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah.

Masalah yang akan di teliti:

Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi dan adanya perbedaan Pola Asuh Orang Tua.

Cara Mengatasi Masalah:

1. Orang Tua harus lebih paham dan mengerti kondisi anak. menurut Palupi Palupi (2010, hlm. 3) menyebutkan bahwa "Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajar dan prestasi anaknya, karena pola asuh orang tua juga telah menjadi prediktor yang mempengaruhi perkembangan dalam kemampuan sosial, kemampuan akademik, perkembangan psikososial, bahkan pembentukan perilaku yang bermasalah."

Hasil yang diinginkan:

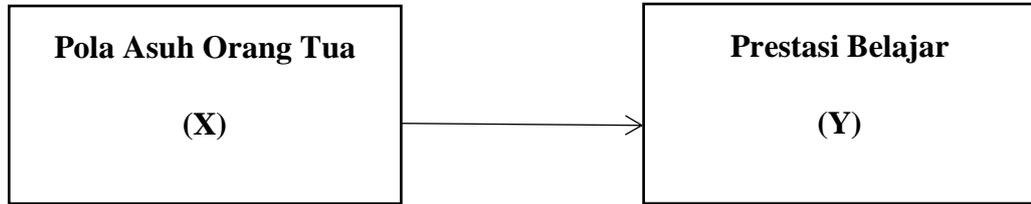
1. Prestasi belajar meningkat.
2. Pola Asuh Orang Tua yang tepat.

Pola Asuh yang diinginkan:

Pola Asuh yang diinginkan sebaiknya mempunyai komunikasi dua arah antara anak dan orang tua seperti Pola Asuh Demokrasi.

a. Paradigma

Gambar 2. 2 Paradigma Berpikir



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Riduwan (2009, hlm. 194) menyebutkan “asumsi merupakan teori atau prinsip yang kebenarannya tidak diragukan lagi oleh peneliti saat itu, tujuannya adalah untuk membantu dan memecahkan masalah yang dihadapi”. Berdasarkan pengertian asumsi tersebut, maka untuk mempermudah penelitian, penyusun menentukan asumsi sebagai berikut:

- a. Pola asuh orang tua siswa cenderung belum baik.
- b. Pola asuh orang tua yang tepat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Hipotesis

Moh. Nazir (2013, hlm. 151) mengemukakan, “Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris”, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Sugiyono (2015, hlm. 64). “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Terdapat Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS di SMA Al Falah Bandung

